

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah Penduduk di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 238.518.800 jiwa dan sudah termasuk tinggi (Badan Pusat Statistik, 2015), oleh karena itu diperlukan upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Salah satu upaya Pemerintah adalah mendirikan suatu Lembaga Pemerintahan Non Departemen Indonesia yakni BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Badan ini memiliki salah satu program yaitu program KB (Keluarga Berencana) yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia dengan menggalakkan penggunaan kontrasepsi (BKKBN, 2006).

Kontrasepsi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Salah satu kontrasepsi non hormonal adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau yang sering disebut dengan *Intra Uterine Device (IUD)* (Saifuddin, 2010). Pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh perilaku dan tingkat sosial budaya pemakainya (BKKBN, 2006). Terkait dengan perilaku pemakaian kontrasepsi, faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasarinya (Notoatmodjo, 2012).

Alat kontrasepsi dalam rahim adalah salah satu alat kontrasepsi yang bekerja terutama mencegah bertemunya sperma dan ovum dengan

menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba fallopi. AKDR juga memiliki efektivitas yang tinggi sebagai alat kontrasepsi (Saifuddin, 2010). Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) selama periode 1991-2007 menunjukkan pola penggunaan kontrasepsi AKDR cenderung mengalami penurunan, yakni 13,3% (SDKI 1997), turun menjadi 6,2% (SDKI 2002-2003) dan turun lagi menjadi 4,9% (SDKI 2007) dan menjadi 4,7% menurut hasil mini survey tahun 2010. Penggunaan metode KB di Kabupaten Kendal mencapai 152.581 orang dari 191.324 jumlah pasangan usia subur, sedangkan pengguna AKDR hanya 7.859 orang atau sekitar 5,1% (BKKBN Kendal, 2014).

Penelitian yang pernah dilakukan di desa Banget Ayu Kulon menyatakan bahwa faktor pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kontrasepsi karena pendidikan tentang kontrasepsi bisa didapatkan dari berbagai sumber, tidak hanya pendidikan formal saja (Nugroho, 2011). Penelitian terdahulu di Subang, Jawa Barat menyatakan bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kontrasepsi (Fibri, 2011).

Puskesmas Gemuh I yang memiliki cakupan di beberapa desa, menyatakan bahwa pengguna fasilitas KB di Puskesmas Gemuh I di tahun 2014 adalah 4.459 orang peserta KB aktif. Puskesmas ini memiliki fasilitas untuk pelayanan program KB secara gratis karena semua alat kontrasepsi sudah disubsidi oleh pemerintah. Namun kenyataannya peminat penggunaan kontrasepsi AKDR tidak sebanyak kontrasepsi lain yakni 0,3%. Kontrasepsi

yang banyak digunakan adalah metode suntikan (2.863 orang), pil (888 orang), dan kondom (708 orang) (Puskesmas Gemuh I, 2014). Faktor pengetahuan tentang program keluarga berencana menyebabkan hal tersebut penting untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan KB dengan perilaku penggunaan AKDR di wilayah Puskesmas Gemuh I.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diperoleh adalah “apakah ada hubungan antara pengetahuan KB dengan perilaku penggunaan AKDR di wilayah Puskesmas Gemuh I”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan pengetahuan KB dengan perilaku penggunaan AKDR di wilayah cakupan Puskesmas Gemuh I.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang Keluarga Berencana di wilayah cakupan Puskesmas Gemuh I.

1.3.2.2. Mengetahui presentase pengguna AKDR di wilayah cakupan Puskesmas Gemuh I.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi bagi Puskesmas mengenai faktor yang berhubungan terhadap perilaku pemakaian kontrasepsi AKDR.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan atau wawasan tentang program Keluarga Berencana.